

MAKNA BUDAYA SEDEKAH LAUT TAYU DAN JUWANA DI KABUPATEN PATI: KAJIAN ETNOGRAFI

Nadia Alfi Hidayah¹, Ciara Fiska Sudrajat², Vina Salma³, Chesa Nur Azrina⁴,
Sri Maulidiya Ardiyanti⁵, Tommi Yuniawan⁶, Qurrota Ayu Neina⁷
Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Semarang², Universitas Negeri Semarang³,
Universitas Negeri Semarang⁴, Universitas Negeri Semarang⁵, Universitas Negeri Semarang⁶,
Universitas Negeri Semarang⁷

Pos-el: nadiaalfi31@students.unnes.ac.id¹, ciarafiskasudrajat1894@students.unnes.ac.id²,
vinasalma2421@students.unnes.ac.id³, chesanurazrina2003@students.unnes.ac.id⁴,
yayamaulidiya5@students.unnes.ac.id⁵, tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id⁶,
neina@mail.unnes.ac.id⁷

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna budaya Sedekah Laut Tayu dan Juwana Di Kabupaten Pati. Tradisi di Indonesia sendiri dilihat dari persebaran wilayahnya. Salah satu tradisi kebudayaan yang ada di tempat pesisir adalah sedekah laut atau larungan (menghanyutkan sesajen) yang bertujuan untuk bentuk rasa syukur terima kasih kepada Tuhan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan pendekatan fenomenologis. Pelaksanaan Sedekah Laut dilakukan berdasarkan 4 aspek yaitu, agama, budaya, ekonomi, dan sastra. Sedekah laut dari daerah tayu dan Juwana bisa tergolong sama baik dari segi sesajen maupun upacara, namun seiring berjalannya waktu pelaksanaannya mungkin sedikit berubah dikarenakan biaya karena keuntungan nelayan tidak menentu. Pengetahuan mengenai tradisi budaya sendiri sangat penting. Untuk pemertahanan dan pelestarian budaya, serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam dan rasa syukur atas rahmat yang diberikan melalui hasil laut. Maka dari itu anak-anak muda harus mengetahui pengaruh sedekah laut, dan tata cara agar sedekah laut di daerah mereka tetap ada.

Kata Kunci: Makna Budaya, Etnografi.

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the the cultural meaning of Tayu and Juwana Sea Alms in Pati Regency. Traditions in Indonesia can be seen from their regional distribution. One of the cultural traditions that exist in coastal areas is sea alms or larungan (carrying out offerings) which aims to express gratitude to God. This research was conducted using qualitative research methods accompanied by a phenomenological approach. The implementation of Sedekah Laut is carried out based on 4 aspects, namely, religion, culture, economics and literature. Sea alms from the Tayu and Juwana areas can be classified as the same both in terms of offerings and ceremonies, but over time the implementation may change slightly due to costs because fishermen's profits are uncertain. Knowledge of one's own cultural traditions is very important. To maintain and preserve culture, as well as foster a sense of love for nature and gratitude for the blessings given through marine products. Therefore, young people must know the influence of sea alms, and the procedures for ensuring that sea alms remains in their area.

Keywords: Cultural Meaning, Ethnography.

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak tradisi. Tradisi di Indonesia sendiri dilihat dari persebaran wilayahnya. Salah satu tradisi kebudayaan yang ada di tempat pesisir adalah sedekah laut atau larungan (menghanyutkan sesajen) (Abdurrohman, 2016) yang bertujuan untuk bentuk rasa syukur terima kasih kepada Tuhan. Tradisi sedekah laut sudah dilakukan secara turun temurun oleh warga. Tradisi adalah segala sesuatu yang dipelajari dan disatukan secara sosial oleh anggota suatu masyarakat, sehingga kebudayaan bukan sekedar akumulasi kebiasaan (folkways) dan tingkah laku (mores) tetapi merupakan suatu sistem tingkah laku yang terorganisasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat dengan orientasi budayanya yang khas. (Suci Prasasti, 2020)

Tradisi disini merupakan satu subjektif dari budaya. Tradisi nampak dalam kebiasaan, tingkah laku serta perilaku warga. Kebiasaan serta tingkah laku yang nampak sebagai tradisi merupakan tingkah laku serta perilaku yang bersifat turun temurun. Tingkah laku yang diwariskan dari generasi sebelumnya maupun nenek moyang suatu masyarakat (Firdausi, 2019).

Kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta masyarakat yang menghasilkan berupa kebudayaan kebendaan yang tertanam dalam bentuk kaidah dan nilai-nilai moral yang mengikat (Saputra et al., 2020)

Salah satu kebudayaan masyarakat Jawa memiliki kebiasaan lokal adalah penghormatan terhadap laut dengan konsep berupa sedekah laut. Upacara sedekah laut atau larungan bagi masyarakat Jawa merupakan tanda dari bentuk syukur atau anugerah yang

diberikan Tuhan dari alam lautan bentuk penghargaan terhadap laut. Upacara sedekah laut selalu disertai dengan adanya pemahaman roh atau penjaga laut dan kekuatan gaib yang terkait pada laut tersebut. Mitos tersebut dibuat untuk mengingatkan bahwa manusia bukan satu-satunya yang memegang kendali kuasa, sehingga manusia berhak untuk memperlakukan laut dengan semena-semena. Masyarakat juga memiliki kepercayaan bila sedekah laut tidak dilakukan maka akan terjadi bencana yang akan menewaskan warga atau biasa disebut tumbal.

Penelitian mengenai sedekah laut sebelumnya pernah dilakukan oleh (Afriansyah & Sukmayadi, 2022) berisi nilai kearifan lokal tradisi sedekah laut di pesisir pantai Pelabuhan Ratu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menekankan analisis data primer dan sekunder. Kajian teori berupa sejarah tradisi sedekah laut, pelaksanaan kegiatan sedekah laut, manfaat tradisi sedekah laut.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Saputra et al., 2020) mengenai studi konflik budaya “sedekah laut” di pantai baru, ngentak, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk memahami pesan simbolik pada sedekah laut. Kajian teori mencakup historis, makna, dan tradisi sedekah laut.

Kemudian penelitian selanjutnya di desa Bendar oleh (Candra Rachmadita Hapsari et al., 2023) Kajian teori yang didapat yaitu hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam sekitar, kedudukan manusia dengan waktu. Penelitian Nilai Budaya Dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar, Juwana, Pati. Metode yang digunakan menggunakan studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi. Tujuan penelitian untuk menjelaskan prosedur-prosedur dan makna simbolik

dari persyaratan tradisi sedekah laut tersebut.

Namun, di luar dari itu sedekah laut merupakan sarana pemererat hubungan masyarakat lewat tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Hal tersebutlah yang membuat hubungan masyarakat terjaga dalam kebersamaan melihat pernyataan itu jika kemungkinan tradisi sedekah laut ditinggalkan kemudian akan menyebabkan kerenggangan hubungan sosial antar masyarakat desa.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai salah satu budaya Jawa Tengah yaitu budaya Sedekah Bumi. Dengan berkembangnya teknologi komunikasi, tidak jarang masyarakat sering kali mengabaikan dan tidak memahami budaya tradisional warisan nenek moyang kita

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan pendekatan fenomenologis yakni menurut (Emzir, 2010) salah satu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan makna secara individu sesuai pengalamannya sendiri. Metode ini melakukan pengambilan data dengan wawancara semi struktur, yang diharapkan mendapatkan data yang mendalam. Dalam kualitatif fenomenologis yang digunakan disini memakai instrumen wawancara terhadap subjek dengan jumlah.

Teknik pengumpulan data menggunakan kajian data dan wawancara dari (1) bapak Darmaji dan istrinya yang biasanya mengamati sebagai pembuat sesajen di Tayu yang sudah berpengalaman menjadi seorang nelayan selama empat puluh dua tahun hingga sekarang (2) mbak Laelatul Khoiriyah yang merupakan warga desa Bendar. Tekniknya dilakukan untuk mencapai tingkat kepercayaan pada penelitian ini dengan menggunakan triangulasi yang

berarti verifikasi temuan melalui informasi dari berbagai sumber dan teori. Data berupa kata, bukan rangkaian angka yang dikumpulkan dan diolah lalu disusun menjadi teks yang dianalisis terdiri dari tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian mengenai makna budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati ditemukan bahwasannya pengetahuan mengenai tradisi budaya sendiri sangat penting. Hasil penelitian menitikberatkan pada makna-makna yang terkandung dalam sesaji yang menjadi syarat utama pelaku budaya Sedekah Laut Tayu Dan Juwana Di Kabupaten Pati.

Pembahasan

Menurut Novia (2007) fakta dan makna upacara sedekah laut menyangkut empat aspek, yaitu aspek budaya, agama, ekonomi, dan sastra. Aspek budaya upacara sedekah laut di daerah Pati, diyakini masyarakat sebagai budaya yang dijalankan secara turun-temurun. Berdasarkan aspek agama upacara sedekah laut mengandung makna religius, sebagai wujud permohonan atau doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar para pelayan tidak menemui banyak kendala dalam melaut dan diberikan keselamatan dengan hasil tangkapan ikan yang melimpah. Selain itu juga sebagai wujud rasa syukur para nelayan atau hasil tangkapan tahun-tahun sebelumnya.

Lalu jika dilihat dari aspek ekonomi sedekah laut ikut menunjang pendapatan masyarakat lewat UMKM yang ada di pinggiran jalan saat terjadi perayaan seperti pedagang mie, pop ice, mainan dan warung-warung di dekat sungai tayu yang berdekatan dengan laut. setelahnya ada aspek sastra di sedekah laut sendiri terdapat kesenian seperti wayang kulit, barongan, dan ketoprak yang biasanya dipertunjukkan sebagai salah satu syarat

persembahan jadi tidak hanya masyarakat biasa saja yang ikut merayakan sedekah laut namun para seniman pun turut andil di dalamnya dengan kesenian yang dibawakan yang didalamnya terdapat karya sastra.

Indonesia hampir setiap daerah pesisir memiliki tradisi sedekah laut, salah satunya ada di daerah Pati. Tradisi sedekah laut ini biasanya mereka adakan waktu bulan suro, di Pati ada beberapa daerah yang melaksanakan tradisi sedekah laut salah contohnya yaitu pada kecamatan Tayu dan Juwana.

Kecamatan Tayu, sedekah laut biasanya dilaksanakan pada bulan suro dan dzulhijjah. Pelaksanaannya sendiri memiliki ritual khusus dan terdapat perayaan di dalamnya, misalnya di desa Sambiroto, kecamatan Tayu, kabupaten Pati memiliki sebuah kebudayaan yang dilakukan selama satu tahun sekali yaitu "sedekah laut" yang diselenggarakan oleh perkumpulan para nelayan setempat untuk melakukan sedekah laut.

Prosesi sedekah laut dimulai dari pembuatan sesajen yang menyangkut beberapa hal, yaitu serbat degan, ketela bakar, buah-buahan yang diantaranya dua jenis buah pisang yaitu pisang raja dan pisang batu, bubur merah putih, bunga, empon-empon, jajan pasar, selanjutnya ada kepala kerbau, buntut kerbau, sedikit bagian jeroan kerbau dan lengkap dengan keempat kakinya, setelah itu masih ada beberapa hal juga yang tidak boleh ketinggalan adalah janur kuning dan tempat untuk menaruh semua bahan sesajen tersebut dengan menggunakan batang pohon pisang yang dibentuk persegi.

Pembuatan sajen atau sesaji biasanya dilakukan seseorang yang khusus atau sesepuh desa tersebut. Kemarin saya berhasil bertemu dengan bapak Darmaji yang biasanya diamanati sebagai pembuat sesajen yang sudah berpengalaman menjadi seorang nelayan selama empat puluh dua tahun hingga sekarang. Beliau berkata bahwa

pembuatan sesajen dilakukan dengan aturan yang dibuat oleh orang zaman terdahulu sesuai kepercayaan masyarakat yaitu dengan makanan kesukaan para danyang (Mbah Jaggor, Mbah Ronggo, Mbah Ganeo).

Pembuatan sesaji didasarkan pada makanan kesukaan danyang di desa tersebut. Beberapa makanan dan minuman pun tidak boleh diganti harus sesuai aturan yang diberikan oleh masyarakat terdahulu. Biasanya setelah sesaji ditata diatas pohon pisang yang dibuat persegi, nantinya sesaji itu akan didoakan oleh seseorang yang khusus dengan doa yang tersendiri, lalu selanjutnya sesaji dan kepala kerbau tersebut akan dilabuhkan dengan miniatur kapal di Sungai Tayu yang merupakan Kecamatan Sambiroto hingga menuju laut yang akan diiringi oleh para nelayan dan masyarakat yang lain.

Sesajen tersebut akan dilabuhkan di laut dengan jarak dua meter yang nantinya akan dibiarkan mengalir terbawa arus laut. Tidak hanya membawa sesaji saja namun nelayan juga membawa nasi khusus atau biasa disebut nasi buceng yang nantinya akan didoakan lagi oleh satu orang yang mendoakan sesaji tersebut.

Setelah didoakan nasi tersebut akan dimakan bersama-sama oleh para nelayan dan masyarakat yang sudah ada. Untuk perkembangan kebudayaan sedekah laut ini terletak pada sesajinya. Jika zaman dahulu menggunakan kepala kerbau tetapi sekarang bisa diganti menggunakan kepala sapi maupun kambing, dan jika dulunya sesaji jauh lebih lengkap misalnya pada pemberian pisang orang zaman dahulu memberi dua belas jenis pisang namun sekarang lebih diringkas hanya menggunakan dua jenis pisang namun harus dengan persyaratan di sesajinya diberi uang receh lima ratus rupiah sebagai pengganti bagian-bagian sesaji yang tidak lengkap.

Daerah Sambiroto masyarakat juga percaya jika larungan atau sedekah laut

ini telat dilakukan atau tidak dilakukan maka akan membawa bencana atau kemalangan bagi masyarakat desa seperti nelayan yang terbawa ombak atau tenggelam kepercayaan ini masih di percayai oleh masyarakat hingga saat ini. Sedekah laut ini juga tidak hanya perihal melarungkan beberapa sesajen dan kepala kerbau di laut namun juga ada acara berupa hiburan seperti barongan dan ketoprak.

Dua acara tersebut masyarakat persembahkan kepada ketiga danyang yang ada di desa Sambiroto, masyarakat percaya bahwasanya ketiga danyang tersebut menyukai dua hiburan tersebut. Acara sedekah laut atau biasa warga sebut dengan larungan ini memang sudah menjadi ciri khas desa Sambiroto, tidak hanya dikarenakan mitos dan kepercayaannya yang masih kental, namun sedekah laut juga menjadi salah satu bagian bentuk syukur kepada Tuhan yang maha Esa dan hiburan bagi warga desa dan masyarakat lain diluar desa Sambiroto.

Sisi lain tepatnya di kecamatan Juwana sedekah laut pelaksanaannya tergantung masing-masing desa karena setiap desa berbeda-beda. Desa Bendar pelaksanaannya dilakukan setiap satu minggu sesudah Idul Fitri. Biasanya proses sedekah laut di desa Bendar mengikuti tradisi dan tata cara yang telah ditetapkan oleh perangkat desa sesuai tradisi kebijakan lokal atau adat.

Beberapa acara yang ada dalam sedekah laut yaitu: acara doa bersama, pelepasan ikan, persembahan kepada para nelayan dan juga dimeriahkan dengan karnaval dan acara hiburan seperti mengadakan ketoprak, wayang, dll. Acara ini mencerminkan rasa syukur dan harapan untuk mendapatkan hasil laut yang berlimpah. Selain itu, acara ini juga menjadi ajang solidaritas dan kebersamaan dalam masyarakat nelayan untuk saling berbagi rezeki serta mempererat tali silaturahmi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa bahwasannya pengetahuan mengenai tradisi budaya sendiri sangat penting. Untuk pemertahanan dan pelestarian budaya. Karena dengan tradisi sedekah laut dilakukan untuk melindungi sumber daya alam (SDA) dalam menjaga ekosistem laut dan pantai. Serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam dan rasa syukur atas rahmat yang diberikan melalui hasil laut.

Selain itu penelitian ini juga menitik beratkan pada makna-makna yang terkandung dalam sesaji yang menjadi syarat utama pelaku budaya tersebut. Sedekah laut juga berguna bagi keberlangsungan hidup penduduk pesisir karena sedekah laut bagian dari kehidupan mereka. Maka dari itu anak-anak muda harus mengetahui pengaruh sedekah laut, dan tata cara agar sedekah laut di daerah mereka agar tidak kehilangan esistensinya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2016). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.286>.
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 33–46. <https://doi.org/10.23917/sosial.v3i1.549>
- Candra Rachmadita Hapsari, Alicia Tia Fauzia, Shofiyana Ramdani, Meliyasa Khorina Laili, & Mohammad Kanzunudin. (2023). Nilai Budaya dalam Tradisi Sedekah Laut Desa Bendar,

- Juwana, Pati. *Peshum: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(5), 921–931. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i5.2241>
- Istiqomah. (2022). Tradisi Sedekah Laut Perspektif Teologi Lingkungan Seyyed Hossein Nasr (Studi Di Desabendar Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. 6 (November), 44–70.
- Nastiti, Y., Ginting, S. D. B., & Simbolon, I. S. (2021). Nilai Dan Makna Larangan Marsiolian Sesama Marga Parna Suku Batak. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(1), 7–12. Retrieved from <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/basataka/article/view/104>.
- Palanta, H., Ludji, I., & Lattu, I. Y. (2023). Ukiran ‘Passura’ Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara: Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 296–309. <https://doi.org/10.36277/basataka.v6i2.277>.
- Saputra, E., Syahputra, I., & Setyo, B. (2020). Pemberitaan Media Online: Studi Kasus Konflik Budaya “Sedekah Laut” Di Pantai Baru, Ngentak, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9(2), 175. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.17542>.
- Silaban, D. N., & Herlina, H. (2022). Ritual Mangalap Tondi Pada Etnik Batak Toba Kajian Semiotika Budaya. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 101–118. <https://doi.org/10.36277/basataka.v5i1.151>.
- Suci Prasasti. (2020). Konseling Bimbingan: Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Dalam Budaya Jawa, 3(2), 625–679. <https://doi.org/10.21260/ehb.1912.10>.
- Wahyu, R., Tambunan, D. U. M. P., Saragih, Y. V., & Syahfitri, D. (2021). Semiotika Ulos Dalam Upacara Kematian Adat Batak Toba Di Kecamatan Siborongborong. *Jurnal Basataka (JBT)*, 4(2), 147–152. Retrieved from <https://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/basataka/article/view/129>.